

LAPORAN
PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL



EFEKTIVITAS *PSYCHOEDUCATIONAL INTERVENTION*
***MODEL* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KONSELING**
KONSELOR SEKOLAH

- 1. Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi.,Psikolog**
NIDN. 103048401
- 2. Dr. M. Fatchurahman M.Pd., M.Psi**
NIDN. 0005086602
- 3. Karyanti, M.Pd**
NIDN. 1114038201

Dibiayai oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun Anggaran 2022 Sesuai
dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian
Nomor 035/PTM63.R7/LP2M/1/N/2022

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
DESEMBER 2022

**HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN
KOMPETITIF DOSEN INTERNAL**

Judul Penelitian : Efektivitas Psychoeducational Intervention Model Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah
Tema Penelitian : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Nama Ketua Peneliti : Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog
NIDN : 103048401
Jabatan Fungsional : Lektor 300
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nomor HP : 085228676888
Alamat email : syarif.dina@gmail.com
Nama Anggota 1 : Dr. M. Fatchurahman M.Pd., M.Psi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Anggota 2 : Karyanti, M.Pd
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Nama Mahasiswa yang Terlibat : 1. Bella Safita NIM. 19.21.021650
2. Reza Kurnia Suryawan NIM. 19.21.021654
Biaya Penelitian : 15.000.000
Waktu Penelitian : April-Oktober 2022

<p>Ketua Prodi BK UM Palangka Raya</p>  <p>M. Andi Setiawan, M.Pd NIK. 16.0204.008</p>	<p>Laporan penelitian telah didata oleh prodi</p>
--	---

Palangkaraya, 29 November 2022

Mengetahui
Dekan FKIP UM Palangkaraya




Hendri, M.Pd
NIK. 11.0203.026

Peneliti


Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog
NIDN. 103048401

Menyetujui
Kepala Prodi BK UM Palangkaraya




Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Ringkasan

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas psychoeducational intervention model untuk meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis eksperimen yaitu rancangan Equivalent Time Series Design. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala keterampilan konseling. Subjek dalam penelitian ini 26 konselor sekolah SMP di kota Palangkaraya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wilcoxon, test pertama dan test kedua menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,96 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 349,00. Test kedua dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Test pertama dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Psychoeducational Intervention Model dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Kata Kunci: psychoeducational intervention model; Keterampilan konseling

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Rumusan Masalah.....	2
D. Tujuan Penelitian.....	2
E. Target Luaran	3
ROAD MAP/PETA JALAN PENELITIAN	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Hakikat Konselor Sekolah.....	5
1. Pengetian Konselor Sekolah.....	5
2. Peran Konselor Sekolah	7
3. Identitas Profesional Konselor.....	9
B. Keterampilan Konseling	10
C. Implementasi <i>Psychoeducational Life Skills Intervention Model</i>	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Desain Penelitian	14
B. Tempat Penelitian	14
C. Subjek Penelitian	14
D. Instrument Penelitian.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	19
A. Hasil Penelitian.....	19
B. Pembahasan	24
DAFTAR PUSTAKA.....	31

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Road Map Penelitian	4
Gambar 3.1	<i>Equivalent Time Series Design</i>	14
Gambar3.2.	Panduan <i>Psychoeducational Life Skills Intervention Model</i> ..	16

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Biodata Dosen Pengusul	32
Lampiran 2.	Surat Pernyataan Peneliti.....	45
Lampiran 3.	Rincian Pembiayaan	46
Lampiran 4.	Foto Dokumentasi	48
Lampiran 5.	Bukti Luaran Penelitian	50
Lampiran 6.	Draf Artikel Publikasi Penelitian.....	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di sekolah, layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya konselor untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, dan karir mereka. Layanan ini juga membantu mengatasi masalah dan kelemahan yang dialami siswa. Mereka mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 111 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa layanan konseling individu termasuk dalam kategori layanan di luar kelas. Dalam konteks ini, layanan konseling individu mencakup empat bidang layanan dalam Bimbingan dan Konseling yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Di Indonesia, dimana konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, tujuan konseling terintegrasi dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk membantu individu dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sasarannya adalah agar individu dapat menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu individu yang beriman dan taqwa, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti luhur, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab.

Proses konseling yang melibatkan konselor dan klien secara tatap muka di dalamnya terdapat komunikasi antara dua pihak yaitu konselor dan klien selama proses konseling itu berlangsung. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantara konselor dan klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan proses konseling. Salah satu ketrampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan komunikasi dengan klien.

Konselor sekolah dengan menggunakan keterampilan konseling, maka proses konseling dapat dilaksanakan dengan tepat. Komunikasi dalam proses konseling merupakan bentuk dialog antara satu pihak yaitu konselor dengan pihak klien dalam suatu tujuan bersama yakni menemukan pemecahan masalah klien dan dapat membuat keputusan secara tepat. Untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik, seorang konselor dituntut untuk menguasai keterampilan berkomunikasi secara efektif.

Penguasaan materi dan keterampilan ini diwujudkan dalam praktik berkomunikasi secara efektif dalam suatu proses konseling. Apabila konselor mampu menerapkan keterampilan komunikasi dalam proses konseling, konselor dapat mengeksplorasi masalah klien (asesmen masalah) hingga dapat memahami masalah klien, dan mampu menetapkan tujuan konseling.

Berdasarkan permasalahan ketrampilan dasar konseling konselor sekolah yang cenderung menurun, diperlukan bantuan dari fasilitator yang tergabung dilingkungan akademisi untuk menanganii permasalahan tersebut. Mengingat keterampilan dasar konseling pada konselor akan berdampak kepada konseli, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling yang dimiliki konselor sekolah dengan dengan menyusun strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Efektivitas *Psychoeducational Intervention Model* Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka nampak ada beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar konseling konselor sekolah cenderung menurun.
2. Belum tersusun strategi untuk meningkatkan kembali keterampilan dasar konseling konselor sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan apat dirumuskan sebagai berikut:

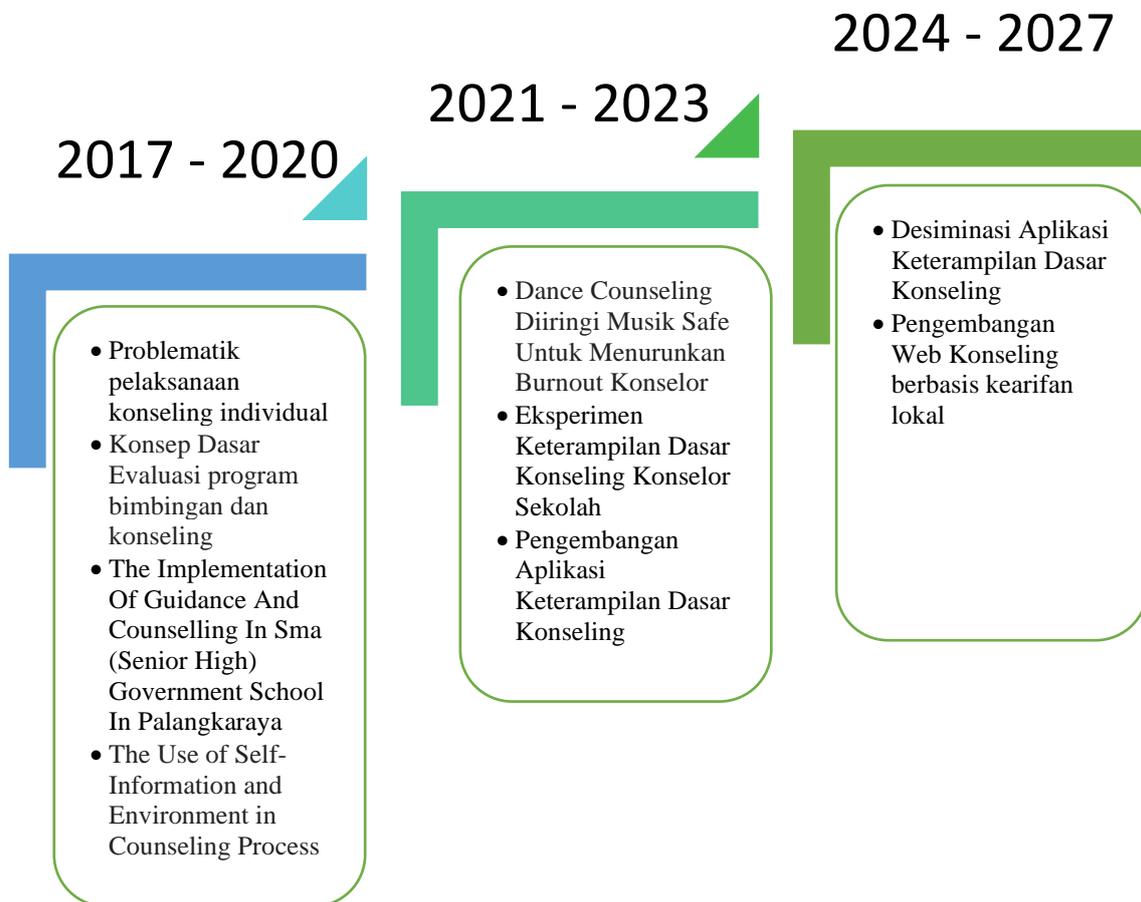
1. Bagaimana tingkat keterampilan dasar konseling konselor sekolah?
2. Apakah *psychoeducational intervention model* efektif untuk meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh konselor sekolah.
2. Untuk mengetahui efektivitas *psychoeducational intervention model* untuk meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

ROAD MAP/PETA JALAN PENELITIAN



Rentang tahun 2017 – 2020 peneliti melaksanakan penelitian tentang problematika pelaksanaan konseling, pendekatan dan teknik konseling yang dilakukan oleh konselor sekolah. Pada rentang tahun 2021 – 2023 peneliti melaksanakan penelitian terkait dengan kondisi konselor sekolah dalam menjalankan tugas sebagai konselor sekolah, hambatan yang dihadapi sehingga tidak dapat melaksanakan konseling sesuai dengan prosedur konseling. Pada tahun 2024 – 2027 peneliti merencanakan akan mengembangkan aplikasi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling dan mengembangkan web konseling berbasis kearifan lokal yang diperuntukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling, dan konselor sekolah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Konselor Sekolah

1. Pengetian Konselor Sekolah

Konselor sekolah profesional saat ini memiliki peran penting untuk secara kolaboratif memimpin transformasi sekolah. Konselor sekolah sebagai advokat dan aktivis sosial. Konselor sekolah adalah pemimpin dan pendukung yang menegaskan keragaman sambil mempromosikan akses yang adil ke sumber daya pendidikan, keunggulan dalam pendidikan, dan pendidikan pasca sekolah menengah untuk semua siswa. Ketika kebutuhan akan konselor sekolah tumbuh dan pemahaman serta harapan pergeseran profesi, tuntutan dan tanggung jawab jabatan juga berubah.

Amerika School Counselor Association (ASCA) mendefinisikan peran konselor sekolah sebagai individu yang, setelah menyelesaikan pelatihan yang memadai dan memenuhi persyaratan lisensi, membuat, memelihara, dan memberikan program konseling yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Melalui kolaborasi dengan siswa, orang tua, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya, mereka bekerja untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung serta membuat perubahan berdasarkan data untuk memberi manfaat bagi semua anggota komunitas sekolah. Konselor memberikan layanan langsung dan tidak langsung kepada siswa di tingkat individu dan kelompok di bidang akademik, pribadi/sosial, dan pengembangan karir sambil mengikuti standar etika yang ditetapkan oleh ASCA dan asosiasi konseling lainnya (American Counseling Association, 2014)

Konselor sekolah berusaha memenuhi tuntutan siswa yang meningkat dengan memainkan peran penting untuk membantu sukses secara akademis, psikologis, sosial, dan ilmiah (Zambrano et al., 2012). Konselor sekolah memiliki tempat yang penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam sistem pendidikan kontemporer. Selain itu, konselor sekolah adalah profesional yang diperlukan untuk mendukung perkembangan psiko-sosial dan emosional siswa di sekolah. Konselor sekolah memiliki peran dan tanggung jawab untuk

melakukan intervensi langsung atau tidak langsung dengan sekolah dan berbasis masalah siswa. Untuk alasan ini, selain pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan kerja pengalaman konselor sekolah, persepsi efikasi diri mereka mengenai area masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus adalah kebutuhan penting dihadapi dalam pendidikan (Aksoy & Diken, 2009).

Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan (Permendikbud, 2014).

American School Counselor Association (ASCA) mendefinisikan dan memperkuat identitas profesional konselor sekolah, menghubungkan pekerjaan konselor sekolah untuk pengembangan program konseling sekolah komprehensif yang hasilnya berorientasi dan didorong oleh komitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada semua siswa. Konselor sekolah sekarang didorong untuk melihat konseling sekolah sebagai sesuatu yang "penting" dan merupakan fungsi integral pendidikan untuk mengatasi masalah prestasi akademik dan secara keseluruhan keberhasilan siswa," dengan tujuan membantu siswa mengatasi hambatan akademik, pribadi, sosial dan karir (DeKruyf et al., 2013).

Konselor adalah individu yang berprofesi sebagai penolong. Konselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping, artinya counselor merujuk pada orangnya, sedangkan helping merujuk pada profesinya atau bidang garapannya. Kesimpulannya, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional (Hartono dan Soedarmadji, 2015).

Konselor adalah kepemimpinan adalah diindikasikan sebagai salah satu dari empat tema utama konseling sekolah bersama dengan kolaborasi dan kerja sama, advokasi, dan perubahan sistemik. Selain menjadi pemimpin dalam desain, implementasi, manajemen, dan evaluasi program konseling sekolah yang

komprehensif, konselor sekolah memainkan peran di mana-mana dalam memimpin misi dan proses pendidikan untuk pengembangan akademik, karir, dan pertumbuhan pribadi/sosial siswa. Selanjutnya, sebagai sistem sekolah menjadi lebih beragam dan kompleks, gema menyerukan konselor sekolah profesional untuk menjadi pemimpin keadilan sosial dan reformasi pendidikan terus berlanjut (ASCA, 2015).

2. Peran Konselor Sekolah

Konselor sekolah adalah pemimpin dan pendukung yang menegaskan keragaman serta mempromosikan akses yang adil di lingkungan pendidikan, keunggulan dalam pendidikan, dan pendidikan pasca sekolah menengah untuk semua siswa. Sayangnya, terlepas dari fokus untuk reformasi sekolah menuju kesetaraan, kesenjangan antar kelompok siswa terus berlanjut. Dikarenakan keberagaman siswa di lingkungan sekolah menuntut konselor untuk keterampilan dalam mendukung layanan advokasi bagi siswa dan konselor berupaya menghilangkan hambatan sosial yang dapat menghambat prestasi (Bemak & Chung, 2005).

American School Counselor Association (ASCA) merekomendasikan agar konselor sekolah meningkatkan pengembangan pribadi, sosial, akademik dan karir semua siswa melalui: organisasi dan fasilitasi layanan konseling terprogram yang komprehensif. ASCA mencatat bahwa konselor sekolah harus “menghabiskan 80 % atau lebih waktu konselor pada layanan langsung dan tidak langsung kepada siswa”. ASCA mendefinisikan layanan siswa tidak langsung sebagai layanan yang mendukung siswa dan melibatkan interaksi (misalnya, rujukan, konsultasi, kolaborasi dan kepemimpinan) dengan pemangku kepentingan selain siswa (misalnya, orang tua, guru dan anggota komunitas). Di sisi lain, layanan siswa langsung adalah interaksi yang terjadi tatap muka dan melibatkan fasilitasi kurikulum (misalnya, bimbingan klasikal), perencanaan individual dan layanan responsif (misalnya, konseling individu, kelompok dan krisis) (Mullen & Gutierrez, 2016).

Permasalahan yang dihadapi konselor sekolah dalam menjalankan program layanan, kondisi lain yang dihadapi konselor sekolah adalah rasio konselor dan siswa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Rasio ideal satu konselor menangani siswa asuh 150 siswa, meskipun rasio ideal dan direkomendasikan mungkin tidak terpenuhi, rasio hanya harus dikurangi agar konselor sekolah efektif dalam perannya. Schmidt (Moyer, 2011) menekankan "jumlah konselor yang ada di sekolah" program bimbingan dan konseling membuat perbedaan dalam kuantitas dan kualitas layanan yang ditawarkan" dan secara tradisional, program bimbingan yang paling sukses dikaitkan dengan rasio siswa-konselor yang lebih rendah.

Konselor sekolah yang bekerja dengan populasi besar dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa ketika diberikan beban kasus yang besar (McCarthy et al., 2010). Selain itu, Downs et al. (Moyer, 2011) menemukan bahwa konselor di sekolah dengan rasio yang lebih tinggi kewalahan dengan memberikan layanan kepada siswa dan secara rutin mengabaikan pengembangan profesional mereka sendiri.

Konselor sekolah kurang terlibat dalam mendukung siswa dengan kebutuhan kesehatan mental. Sebagian besar konselor sekolah percaya peran mereka termasuk memberikan konseling untuk dukungan siswa dengan kebutuhan kesehatan mental, tetapi konselor sering tidak memiliki waktu atau dukungan yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan tersebut (Brown et al., 2006).

Konselor memiliki hal utama dalam diri yaitu jiwa untuk mendukung siswa mengatasi dan memfasilitasi agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dalam banyak budaya, jiwa dianggap sebagai tempat kedudukan individu emosi, perasaan, dan pengalaman spiritual. Pusat jiwa seseorang disebut sebagai "diri" atau "Jiwa." Intinya adalah bahwa banyak konselor profesional akan menghabiskan sejumlah besar energi psikis menjadi empatik dan mencari bagian emosional dari jiwa konseli mereka yang telah hilang karena inses, pelecehan fisik, kecanduan, kehilangan orang yang dicintai, penyakit kronis, atau trauma psikologis dan fisik. Ini adalah salah satu penyebab konselor profesional dapat

mengalami *burnout* (yaitu, kelelahan, kasih sayang, empati kelelahan) mempengaruhi seluruh diri: pikiran, tubuh, dan semangat.

3. Identitas Profesional Konselor

Konselor sekolah terus berusaha untuk membangun dan mengembangkan identitas profesional agar tidak terjadi tumpang tindih dengan profesi lain di sekolah atau pada profesi kesehatan mental. Myers, Sweeney, dan White (Emerson, 2010) mengidentifikasi pengembangan identitas profesional sebagai: dasar advokasi konselor. Mereka meyakini upaya advokasi yang dilakukan oleh konselor dengan identitas profesional yang kuat, diperlukan untuk terus mempertahankan status profesional konseling, serta mendorong profesi ke masa depan. O'Bryant (Emerson, 2010) menyoroti pentingnya identitas profesional konselor, dan dengan demikian masa depan profesinya, ketika dia menyatakan profesi konseling hanya sekuat "sebagai mata rantai terlemahnya". Mengikuti garis pemikiran ini, identitas profesional di tingkat individu secara langsung berdampak pada identitas profesional kolektif dan, juga, masa depan profesi.

Flaherty et al., (Mellin et al., 2011) konseling dapat dibedakan dari profesi membantu karena perkembangannya, pencegahan, dan orientasi kesehatan untuk membantu. McAuliffe & Eriksen (Mellin et al., 2011) identitas yang menantang bagi konselor untuk mempraktekkan beberapa metode praktis dalam praktik konseling telah dikembangkan. Selain itu, fokus bimbingan dan konseling di dalam dominan budaya memprioritaskan intervensi daripada pencegahan. Identitas profesional (konselor atau psikolog) dampaknya terhadap bagaimana konselor, membantu para profesional, dan masyarakat umum memahami profesi konseling masih belum jelas. Banyak konselor mengidentifikasi diri mereka terutama dengan spesialisasi lain, sebagai hasilnya, merangkul identitas yang berfokus pada peran konselor (misalnya, konseling karir), populasi dilayani (misalnya, kecanduan, kesehatan mental klinis, rehabilitasi), atau pengaturan (misalnya, sekolah, perguruan tinggi) di mana konseling terjadi. Identitas konselor dibentuk dari sudut pandang bidang yang ditangani. Seperti bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir.

Konselor dapat memfasilitasi berbagai populasi untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Konselor profesional adalah seorang klinisi yang dapat mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang cakap tentang masalah kesehatan mental, psikologis, dan perkembangan manusia yang umumnya terjadi dalam konseling melalui tampilan yang kompeten dari strategi intervensi kognitif, afektif, perilaku, atau sistematis yang membahas kesehatan, pertumbuhan pribadi, dan/atau perkembangan karir, serta emosi.

Konselor sekolah yang bekerja di lingkungan pendidikan memiliki banyak peran dengan beragam berbagai tugas yang harus dipenuhi dalam posisinya. Sekaligus mendukung pengembangan akademik, sosial dan pribadi siswa, konselor sekolah secara teratur terlibat dalam kasus yang kompleks yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, bunuh diri, substansi pelecehan, kekerasan dan trauma. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan yang komprehensif, peran yang terus berkembang di mana konselor sekolah tidak hanya memberikan dukungan untuk siswa di bidang kesehatan mental, tetapi mengelola penilaian psikologis, mengembangkan intervensi manajemen perilaku untuk kelas dan taman bermain, memberikan konseling karir dan memberikan pengembangan profesional untuk guru dan kolega. Konselor sekolah tidak hanya bekerja sama dengan siswa, mereka berhubungan dengan orang tua, guru, kepala sekolah dan lembaga eksternal secara berkala, memberikan saran dan bekerja secara kolaboratif dengan masing-masing kelompok.

B. Keterampilan Konseling

Teknik dan keterampilan komunikasi merupakan modal dasar seorang konselor untuk melakukan proses konseling. Pemahaman terhadap berbagai teknik dan keterampilan komunikasi konseling adalah langkah awal bagi calon konselor sebelum melaksanakan praktek konseling.

Beberapa teknik konseling yang wajib dipahami oleh konselor adalah:

1. *Attending/Acceptance* Perilaku *attending* adalah penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku non verbal, bahasa lisan, dan

kontak mata. Karena komponen-komponen tersebut tidak mudah, perlu dilatihkan bertahap dan terus-menerus.

2. Empati Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending, tanpa perilaku attending mustahil terbentuk empati
3. Refleksi Refleksi adalah teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu: a. Refleksi perasaan, yaitu keterampilan atau teknik untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. b. Refleksi pikiran, yaitu teknik untuk memantulkan ide, pikiran, dan pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien. c. Refleksi pengalaman, yaitu teknik untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien
4. Paraphrasing Paraphrasing (menangkap pesan) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana. Contoh ungkapan paraphrasing: - Sepertinya yang anda maksud adalah.... - Apakah yang anda inginkan adalah.... - Nampaknya yang anda katakan adalah...
5. Sharring of Experience Sharring of experience adalah teknik berbagi pengalaman diri maupun teman kepada klien sebagai upaya untuk meringankan beban yang dialami klien. Contoh ungkapan sharring of experience: - Saya juga pernah mengalami seperti apa yang saudara ceritakan..... - Teman saya pernah melakukan hal serupa dengan anda.....
6. Eksplorasi Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien (Abu Bakar M. Ludin, 177). Teknik ini memungkinkan klien untuk dapat berbicara dengan leluasa tanpa rasa takut kepada konselor
7. Bertanya Bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mengetahui perasaan dan keadaan klien secara lebih mendalam. Ada dua macam tipe bertanya

- yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah teknik untuk memancing klien agar mau berbicara, mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya
8. Konfrontasi Konfrontasi adalah teknik yang digunakan untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi, inkongruensi pada diri klien, kemudian konselor mengumpan balikkan kepada klien.
 9. Dorongan Minimal Dorongan minimal, adalah suatu keterampilan pengulangan langsung dengan singkat tentang apa yang dikatakan dan selanjutnya untuk diberikan komentar singkat.
 10. Summary (Kesimpulan) Kesimpulan adalah keterampilan/teknik yang digunakan konselor untuk menyimpulkan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling. Pada saat yang tepat untuk bersama-sama dengan klien menyimpulkan setahap demi setahap tentang pembicaraan yang telah di lakukan dan alternatif jalan keluar yang akan dilakukan oleh klien sehubungan dengan pembahasan yang sedang berlangsung.

C. Implementasi *Psychoeducational Life Skills Intervention Model*

Thompson (Karyanti et al., 2015) menjelaskan bahwa *psychoeducational life skills intervention model* sebagai model pelatihan keterampilan sosial yang dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan individu. *Psychoeducational life skills intervention model* yang berfungsi untuk memfasilitasi dan meningkatkan keterampilan sosial merupakan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Keterampilan sosial sendiri dapat diperoleh melalui pembelajaran melalui pengamatan, pemodelan, pelatihan, dan pemberian balikan, serta penguatan sosial (seperti respon positif dari lingkungan sosial konselor). *Psychoeducational life skills intervention model* terdiri dari lima tahap, yaitu (1) *instruction/teach*, (2) *modeling*, (3) *role playing*, (4) *feedback*, dan (5) *ownwork*.

Psychoeducational life skills intervention model adalah intervensi terapeutik yang menggabungkan psikoterapi dan pendidikan. Intervensi psikoedukasi ini dapat dibuat dalam bentuk individu atau kelompok psikoedukasi. Kelompok psikoedukasi ini juga disebut sebagai kelompok bimbingan (Gladding, 2003; 2013). Kelompok

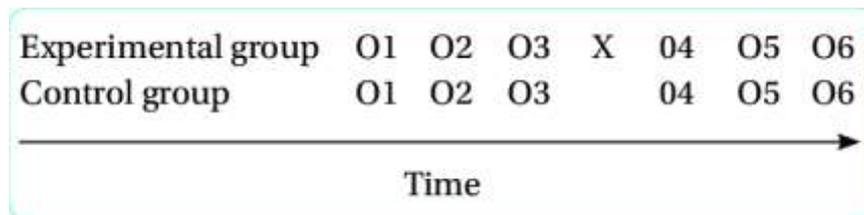
psikoedukasi juga merupakan pendekatan konseling yang melibatkan aspek psikologi dan membimbing klien pada teknik atau strategi pendidikan (Amalia Madihie, 2015). Psikoedukasi juga dikenal sebagai "pendidikan ulang", "pendidikan psikologis", dan "pendidikan informasi psikologis" (Richards Scott & Dennis, 2012).

Secara teoritis, psikoedukasi adalah suatu pendekatan atau strategi intervensi yang didasarkan pada berbagai teori atau model psikologi tertentu. Konsep Sepuluh Kecakapan Hidup Inti oleh WHO (Ali et al., 2019) terdiri dari keterampilan kesadaran diri, empati, komunikasi efektif, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan memecahkan masalah, mengatasi emosi dan mengatasi stres. Sepuluh keterampilan hidup inti ini telah dipraktikkan di banyak negara dan di berbagai bidang kurikulum serta kesehatan mental.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Equivalent Time Series Design*. Menurut Creswell (2012) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time series design*. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang. Berikut rancangan penelitian



Gambar 3.1

Equivalent Time Series Design (Creswell, 2012)

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di jenjang sekolah yaitu, SMP Kalimantan Tengah, sebagai tempat untuk melakukan uji keefektifan dari *psychoeducational life skills intervention model*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 praktisi bimbingan konseling dengan kriteria merupakan magister Bimbingan dan Konseling dan psikolog, dan konselor sebanyak 20 orang untuk uji efektivitas *psychoeducational life skills intervention model*.

D. Instrument Penelitian

1. Panduan *Psychoeducational life skills intervention model*

Panduan *Psychoeducational life skills intervention model* dirancang oleh tim peneliti berdasarkan konsep teori Thompson terdiri dari lima tahap, yaitu (1) *instruction/teach*, (2) *modeling*, (3) *role playing*, (4) *feedback*, dan (5) *ownwork*. Panduan dianalisis secara kuantitatif melalui statistik deskriptif. Jumlah Data ini berasal dari skala penilaian ahli yang dikembangkan dari teori Standar untuk Evaluasi Program, Proyek, dan Materi Pendidikan. Itu skala terdiri dari tiga aspek, yaitu, ketepatan, kegunaan dan implementasi (Joint Committee, 1981). Hasil penilaian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif. Data kuantitatif ahli dan calon pengguna dianalisis menggunakan *inter-rater agreement* (Powell, 2021) sedangkan data deskriptif dianalisis berdasarkan masukan, saran, dan komentar pada lembar saran. Keterangan relevansi menggunakan *inter-rater agreement*.

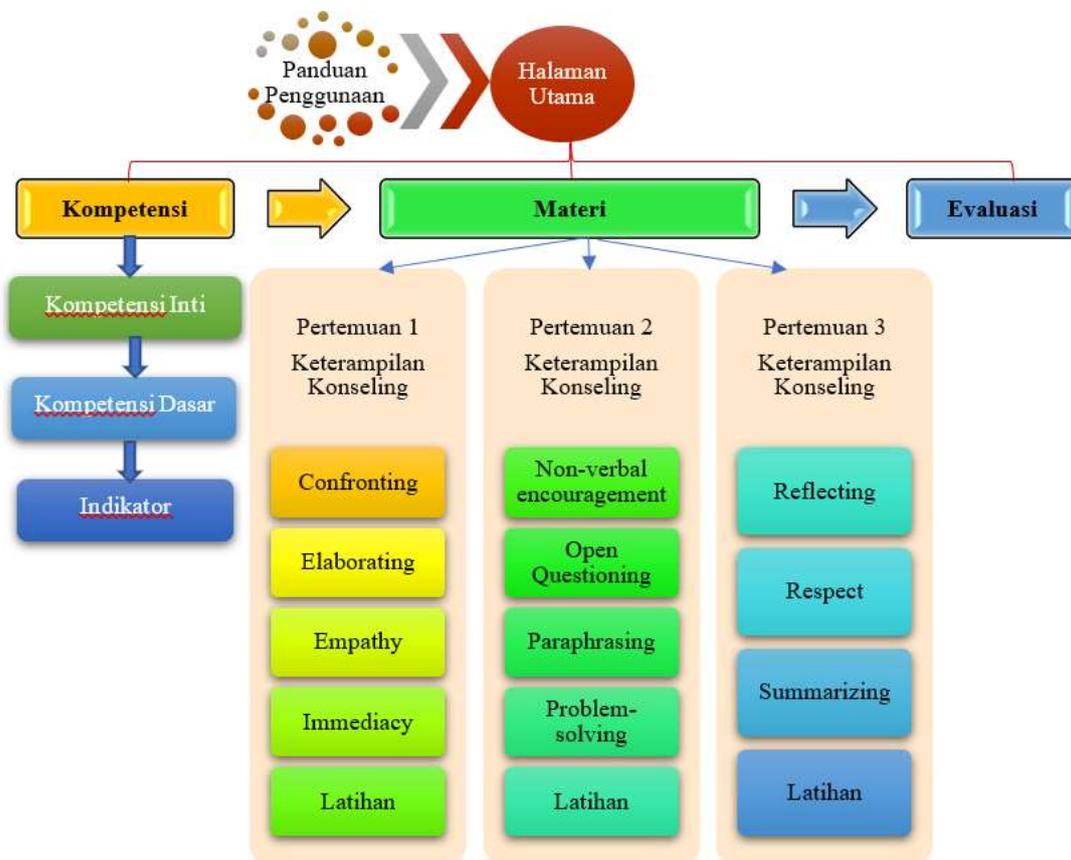
- A: Relevansi rendah dari ahli 1 & 2
- B: Relevansi tinggi ahli 1 & relevansi rendah dari ahli 2
- C: Relevansi rendah ahli 1 & relevansi tinggi dari ahli 2
- D: Relevansi tinggi dari ahli 1 & 2

Penilaian Keakuratan, kegunaan dan implementasi masing-masing memiliki 10 item memiliki gradasi 1 hingga 4, dengan skor minimum yang diperoleh $10 \times 1 = 10$, sedangkan skor maksimumnya adalah $10 \times 4 = 40$. Untuk menentukan kriteria penilaian ahli dan konselor pada Keakuratan model, empat kriteria dikembangkan sebagai berikut. Pertama, mencapai skor imum 40; kedua, mencapai skor minimum 10; ketiga, hitung perbedaan antara skor maksimum dan minimum (yaitu $40 - 10 = 30$); dan keempat, tentukan interval untuk mendapatkan empat kriteria dengan membagi empat skor gain maksimum perbedaan dengan minimum (yaitu $30/4 = 7$). Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi sifikasi skor ini dengan interval 7, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Ketepatan, Kegunaan dan Implementasi

Skor	Kriteria Ketepatan	Kriteria Kegunaan	Implementasi
33 – 40	Sangat Tepat	Sangat Berguna	Sangat Sesuai
25 – 32	Tepat	Berguna	Sesuai
18– 24	Kurang Tepat	Kurang Berguna	Kurang Sesuai
10 – 17	Tidak Tepat	Tidak Berguna	Tidak Sesuai

Berikut panduan *Psychoeducational Life Skills Intervention Model* Keterampilan Dasar Konseling:



Gambar 3.2. Panduan *Psychoeducational Life Skills Intervention Model* Keterampilan Dasar Konseling

2. Skala Keterampilan Dasar Konseling

Penelitian ini mengembangkan inventori yaitu Skala keterampilan dasar konseling konselor. Bentuk skala mengacu pada model skala Likert. Model skala Likert yaitu model skala yang menggunakan pembagian area dalam suatu kontinum tertentu yang memiliki lima pilihan jawaban. Pengujian konstruks butir secara internal dilakukan dengan uji validitas isi kepada dua orang Doktor di bidang bimbingan dan konseling. Selanjutnya peneliti melakukan tahap uji validitas instrumen menggunakan analisis butir dan uji reabilitas dengan *Alpha Cronbach* yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS 20.0 *for Windows*.

Taraf signifikansi yang digunakan pada keterampilan dasar konseling ini adalah $\geq 0,3$ kondisi tersebut berarti butir dinyatakan valid. Uji reabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana butir pertanyaan/pernyataan yang digunakan dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Kisi-kisi Skala keterampilan dasar konseling dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Skala Keterampilan Dasar Konseling

Variabel	Indikator	Diskriptor	Favo	Unfav
Skala Keterampilan Dasar Konseling	Attending/Acceptance	penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku non verbal, bahasa lisan, dan kontak mata		
	Empati	Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien		
	Refleksi	Teknik untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalny		
	Paraphrasing	Teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien		
	Sharring of Experience	Teknik berbagi pengalaman diri maupun teman kepada klien sebagai upaya untuk meringankan beban yang dialami klien.		
	Eksplorasi	Keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien		

	Open Questioning	Keterampilan yang digunakan untuk mengetahui perasaan dan keadaan klien secara lebih mendalam		
	Konfrontasi	Teknik yang digunakan untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi, inkongruensi pada diri klien, kemudian konselor mengumpan balikkan kepada klien		
	Dorongan Minimal	Keterampilan pengulangan langsung dengan singkat tentang apa yang dikatakan dan selanjutnya untuk diberikan komentar singkat.		
	Summary	keterampilan/ teknik yang digunakan konselor untuk menyimpulkan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan klien		

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian Efektivitas *Psychoeducational Intervention Model* Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah dilaksanakan pada konselor sekolah sebanyak 26 peserta. Sebelum dilaksanakana intervensi dengan menggunakan *Psychoeducational Intervention Model*, konselor sekolah mengisi lembar pree test, selanjutnya dilakukan intervensi, dan dilakukan pengukuran kembali, pada tahap berikutnya, kembali dilakukan intervensi ketiga, dan selanjutnya dilakukan pengukuran (post test). hasil pengukuran dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4. 1. Hasil Pengukuran Efektivitas *Psychoeducational Intervention Model* Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah

No	Responden	Test1	Kategori	Test2	Kategori	Test3	Kategori
1	AS	80	Rendah	100	Sedang	148	Tinggi
2	AB	68	Rendah	95	Sedang	155	Tinggi
3	AR	56	Rendah	145	Tinggi	173	Tinggi
4	CMG	79	Rendah	120	Sedang	173	Tinggi
5	EM	63	Rendah	112	Sedang	137	Tinggi
6	EE	59	Rendah	97	Sedang	147	Tinggi
7	HP	73	Rendah	115	Sedang	150	Tinggi
8	IF	55	Rendah	100	Tinggi	137	Tinggi
9	JL	46	Rendah	85	Sedang	106	Sedang
10	LS	90	Sedang	130	Tinggi	156	Tinggi
11	LM	75	Rendah	122	Sedang	137	Tinggi
12	MML	85	Sedang	90	Sedang	142	Tinggi
13	MY	61	Rendah	100	Sedang	152	Tinggi
14	NEH	78	Rendah	98	Sedang	147	Tinggi
15	NR	56	Rendah	90	Sedang	137	Tinggi
16	NS	83	Sedang	110	Tinggi	143	Tinggi
17	PR	55	Rendah	98	Sedang	133	Tinggi
18	RH	69	Rendah	120	Tinggi	169	Tinggi
19	RK	70	Rendah	100	Sedang	136	Tinggi
20	RM	64	Rendah	90	Sedang	130	Tinggi
21	SA	50	Rendah	100	Sedang	155	Tinggi
22	SM	98	Sedang	91	Sedang	108	Sedang
23	TT	76	Rendah	130	Tinggi	151	Tinggi
24	WY	80	Rendah	100	Sedang	138	Tinggi
25	WD	74	Rendah	125	Sedang	169	Tinggi
26	YN	69	Rendah	98	Sedang	145	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.1 pada awal pengukuran 26 peserta, terdapat 22 peserta yang berada pada kategori rendah, dan terdapat 4 peserta yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil pengukuran tahap pertama dapat disimpulkan bahwa, keterampilan konseling konselor sekolah cenderung rendah. Pada pengukuran tahap kedua, dari 26 peserta, terdapat 20 peserta berada pada kategori sedang, dan terdapat 6 peserta pada kategori tinggi. Berdasarkan pengukuran tahap kedua, dapat disimpulkan bahwa peserta berada pada kategori sedang. Pada pengukuran tahap ke tiga, dari 26 peserta terdapat 24 peserta berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 peserta berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil pengukuran ketiga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan konseling meningkat setelah dilakukan intervensi. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4.1 Hasil Pengukuran Keterampilan Konseling Konselor Kesekolah

Analisis Test Pertama dan Test Kedua

Tabel 4.2 Hasil Analisis Wilcoxon I

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes2 - Tes1	Negative Ranks	1 ^a	2.00	2.00
	Positive Ranks	25 ^b	13.96	349.00
	Ties	0 ^c		
	Total	26		

a. Tes2 < Tes1

b. Tes2 > Tes1

c. Tes2 = Tes1

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test pertama (pre test) adalah 1, Mean Rank 2, dan Sum Rank 2. Nilai 1 peserta dan 2 ini menunjukkan adanya penurunan dari nilai test pertama ke nilai test kedua.

Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua. Terdapat 25 data positif (N) yang artinya ke 25 konselor sekolah mengalami peningkatan keterampilan konseling dari nilai test pertama ke nilai test kedua. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 96 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 349,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test pertama dan kedua.

Test Statistics^a

	Tes2 - Tes1
Z	-4.408 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua. Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes pertama dan kedua, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sing 0,00, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. *Psychoeducational Intervention Model* dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Analisis Test Kedua dan Test Ketiga

Tabel 4.2 Hasil Analisis Wilcoxon II

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes3 - Tes2	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
	Ties	0 ^c		
	Total	26		

a. Tes3 < Tes2

b. Tes3 > Tes2

c. Tes3 = Tes2

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test kedua adalah 0, Mean Rank 0, dan Sum Rank 0. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai test kedua ke nilai test ketiga.

Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua. Terdapat 26 data positif (N) yang artinya ke 26 konselor sekolah mengalami peningkatan keterampilan konseling dari nilai test kedua ke nilai test ketiga. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test kedua dan ketiga.

Test Statistics^a

	Tes3 - Tes2
Z	-4.458 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test kedua dan test ketiga. Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes kedua dan ketiga, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa $sig < 0,00$, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. *Psychoeducational Intervention Model* dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Analisis Test Pertama dan Test Ketiga

Tabel 4.2 Hasil Analisis Wilcoxon III

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes3 - Tes1	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
	Ties	0 ^c		
	Total	26		

a. Tes3 < Tes1

b. Tes3 > Tes1

c. Tes3 = Tes1

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test pertama (pre test) adalah 0, Mean Rank 0, dan Sum Rank 0. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai test pertama ke nilai test ketiga.

Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua. Terdapat 26 data positif (N) yang artinya ke 26 konselor sekolah mengalami peningkatan keterampilan konseling dari nilai test pertama ke nilai test ketiga. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test pertama dan ketiga.

Test Statistics^a

	Tes3 - Tes1
Z	-4.458 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test pertama dan test ketiga. Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes pertama dan kedua, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sing 0,00, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. *Psychoeducational Intervention Model* dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

B. Pembahasan

Konseling adalah pekerjaan berbeda yang membutuhkan pelatihan ekstensif, praktik yang diawasi untuk merefleksikan kinerja sendiri dan mempertahankan standar profesionalisme yang tinggi, mengikuti perubahan di lapangan, dan komitmen berkelanjutan untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan profesional. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang teori-teori perkembangan manusia dan teori konseling dan teori-teorinya aplikasi untuk berlatih. Selain itu, merupakan persyaratan wajib dari banyak kursus pelatihan konseling bagi peserta pelatihan untuk melakukan terapi pribadi, yang tujuannya adalah untuk mengatasi masalah pribadi yang muncul melalui pekerjaan konseling mereka, untuk mendorong pertumbuhan pribadi, dan untuk mengalami seperti apa rasanya berada di dunia nyata. peran konseli.

Royal College of Psychiatrists (Sutton & Stewart, 2017), konselor sebagai 'seseorang yang menggunakan' "konseling" untuk memecahkan masalah orang atau merencanakan masa depan dan siapa yang dapat bekerja dengan konseli secara individu, berpasangan atau kelompok. Orang awam biasanya mendefinisikan konseling sebagai memberi nasehat atau petunjuk dimana seorang konselor membujuk konseli untuk berubah kearah yang lebih baik.

Konseling bukan tentang membujuk, menguasai, mengatasi penolakan konseli, melemahkan konseli atau 'membuat konseli sadar'. Persuasi bertentangan langsung dengan setidaknya satu prinsip konseling – pengarahannya sendiri – hak konseli untuk memilih sendiri tindakan mereka. Jika konselor membujuk konseli untuk mengambil jalan tertentu, membuat pilihan tertentu, mungkin ada bahaya yang sangat nyata dari seluruh urusan yang menjadi bumerang di wajah konselor dan mengakibatkan kerusakan lebih lanjut pada harga diri konseli. Untuk itu diperlukan keterampilan khusus dalam melaksanakan konseling. Keterampilan konseling tingkat lanjut dianggap rumit dan menakutkan bagi calon konselor karena mereka tidak terbiasa dengan keterampilan konseling tingkat lanjut seperti kedekatan dan konfrontasi. Keterampilan ini juga tidak sesuai dengan peran yang mereka kenal, seperti menjadi teman yang simpatik.

Keterampilan konseling digunakan oleh berbagai profesional dan pembantu sukarela. Contoh keterampilan konseling dalam praktik antara lain dokter yang mendengarkan pasiennya dengan penuh perhatian tanpa menyela sebelum meresepkan, psikiater yang memberikan perhatian penuh pada gejala yang dijelaskan oleh pasien sebelum membuat diagnosis, atau pelatih kehidupan yang memberikan waktu dan ruang bagi konseli untuk mengeksplorasi hambatan apa pun yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan (Sutton & Stewart, 2017).

Keterampilan mendengarkan, komunikasi, dan konseling secara aktif adalah istilah-istilah yang digunakan secara bergantian dan menunjukkan serangkaian keterampilan yang hampir sama. Komunikasi dan keterampilan membangun hubungan digunakan dengan sengaja dalam percakapan yang membantu. Menggunakan teknik percakapan sehari-hari, percakapan santai, tetapi dengan penekanan yang berbeda. Komunikasi pada pelaksanaan konsling merupakan bentuk dialog konselor dan konseli untuk mencapai tujuan bersama yakni menemukan penyelesaian masalah konseli dengan cara

mengidentifikasi solusi yang memiliki kecenderungan tingkat konsekuensi yang rendah. Sebab dalam solusi yang dihasilkan untuk penyelesaian yang dihadapi oleh konseli tentunya ada terdapat dampak positif dan negatif. Sehingga konselor mampu memfasilitasi konseli untuk menemukan solusi yang tepat dan efektif. Konselor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik tentunya dapat mengimplementasikan keterampilan komunikasi yang efektif pada pelaksanaan konseling.

Menjalin Hubungan Teraupetik

Rogers (2013) menjelaskan bahwa kualitas esensial yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai sesuatu yang vital untuk perubahan terapeutik: keaslian, penghargaan tanpa syarat dan pemahaman empatik. Juga disebut sebagai 'kondisi inti', kualitas ini penting untuk membangun aliansi terapeutik (hubungan konseli-konselor kolaboratif – ikatan yang kuat – lingkungan yang mendorong pertumbuhan). Berikut gambar kualitas esensial konselor.

Konselor dalam menjalin hubungan teraupetik sebaiknya memiliki keterampilan merespons dengan tepat untuk membantu konseli merasa diterima, didengar, dan dipahami. Mengembangkan kesadaran diri adalah aspek penting lainnya dalam pengembangan pribadi dan profesional seorang konselor.

Keterampilan Konseling

Memfasilitasi konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi memerlukan keterampilan konseling. Adapun keterampilan dasar yang digunakan oleh konselor untuk memfasilitasi eksplorasi masalah klien: empati tingkat dasar, mendengarkan secara aktif, memperhatikan, tepat penggunaan keheningan, parafrase, mencerminkan perasaan, dan terbuka dan pertanyaan tertutup, menyimpulkan, memfokuskan dan menjadi konkrit (Sutton & Stewart, 2008).

1. Empati tingkat dasar. Keterampilan dasar yang perlu diperoleh konselor untuk memfasilitasi eksplorasi masalah klien, kita mulai dengan memeriksa empati utama (kapasitas untuk melangkah ke posisi klien dan melangkah keluar lagi; untuk secara akurat memahami dunia internal klien melalui mata klien). Empati bergantung pada kualitas mendengarkan secara aktif. Empati tidak akan berkembang dalam suasana

mendengarkan yang tidak sempurna. Klien secara intuitif akan mengetahui apakah kita mendengarkan melalui kualitas respons kita dan seberapa tepat kita merespons.

2. Mendengarkan secara aktif. Alat yang ampuh untuk meningkatkan pemahaman. Ini meningkatkan rasa saling percaya dan menghormati; itu menunjukkan minat pada klien dan menggambarkan bahwa Anda ingin mendengar, dan memahami, situasi klien. Alat mendengarkan aktif meliputi, tetapi tidak terbatas pada, menghadiri, mendengarkan dengan pikiran terbuka, mendengarkan makna, mendengarkan melampaui kata-kata untuk mendengar perasaan klien, mendengarkan secara keseluruhan, dan mengamati verbal dan non-verbal klien. sinyal untuk tanda-tanda kemungkinan konflik. Mendengarkan secara aktif adalah seni yang membutuhkan lebih dari sekadar mendengarkan – ini memerlukan penggunaan indera kita yang energik: telinga kita untuk mendengar, mata kita untuk melihat, dan indera penciuman, sentuhan, dan rasa kita untuk memahami gambaran penuh.
3. Parafase. mengacu pada merefleksikan kembali komunikasi klien dengan kata-kata Anda sendiri. Parafrase dapat membawa klarifikasi. Ini berarti mencerminkan isi, mencerminkan makna literal dari komunikasi. Terkadang parafrase diperlukan; pada orang lain, mencerminkan perasaan lebih tepat. Dalam setiap komunikasi, kata-kata adalah kendaraan untuk perasaan, jadi penting untuk mendengar dan menanggapi baik isi maupun perasaan.
4. Menggunakan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk mendorong eksplorasi, mencari klarifikasi, mengukur perasaan, membangun saling pengertian, membangun hubungan, dan mencegah tanggapan 'ya' atau 'tidak'.
5. Pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup berguna untuk mencari informasi faktual, atau pengumpulan data. Mereka biasanya mendapatkan jawaban 'ya', 'tidak', atau singkat. Mereka biasanya mudah untuk menjawab, dan membutuhkan sedikit pemikiran. Mereka juga memegang kendali komunikasi dengan konselor
6. Menimpulkan. Proses menyatukan semua yang telah dibicarakan selama sebagian atau seluruh sesi konseling. Ini mencoba untuk menarik bersama benang utama dari apa yang telah dibahas. Ini menjelaskan apa yang telah dicapai dan apa yang masih perlu dilakukan

7. Memfokuskan. Ketika klien menderita tingkat stres yang tinggi, atau memiliki banyak stres, di pikiran mereka itu dapat membatasi kekuatan konsentrasi mereka, dan membatasi kemampuan mereka untuk berpikir dan berkomunikasi dengan jelas dan secara kohesif. Mereka mungkin berbicara dengan cepat atau terputus-putus, ngelantur, pergi berputar-putar, atau melompat dari subjek ke subjek tanpa datang untuk mencari kesegaran.
8. Menjadi konkret untuk membantu klien menjadi lebih spesifik. Menjadi konkret berarti memungkinkan klien untuk menjadi konkret atau spesifik, yang kadang-kadang bisa sangat sulit, namun sangat penting jika mereka mau menerima sepenuhnya apa pun yang membuat mereka khawatir. Kebalikan dari menjadi konkret, langsung dan spesifik adalah membuat pernyataan yang 'umum', tidak langsung dan tidak jelas. Seringkali, dalam percakapan umum, dan juga dalam konseling, kita mengacaukan masalah dengan tidak konkret, spesifik dan langsung. Generalisasi tidak membedakan, tetapi menyatukan semua bagian.

Konselor memerlukan keterampilan komunikasi yang baik untuk memfasilitasi konseli mengentaskan permasalahan yang dihadapi. Keberhasilan hubungan konseling tidak sebatas pada keterampilan komunikasi, juga didukung oleh keterampilan mendengarkan. Mengembangkan keberanian, keadilan, integritas, dan sebagainya berarti bekerja pada kesadaran diri. Namun, mengomunikasikan kualitas-kualitas ini bergantung pada keterampilan mendengarkan aktif (Evans et al., 2007).

Berdasarkan permasalahan ketrampilan dasar konseling konselor sekolah yang cenderung menurun, diperlukan bantuan dari fasilitator yang tergabung di lingkungan akademisi untuk menangani permasalahan tersebut. Mengingat keterampilan dasar konseling pada konselor akan berdampak kepada konseli, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling yang dimiliki konselor sekolah dengan menyusun strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh konselor sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (2014). 2014 Aca Code Of Ethics. In *American Counseling Association Code Of Ethics*. <https://doi.org/10.1111/J.1559-3584.2008.Ethics.X>
- Alia, A., Amatb, S., & Karic, D. N. P. M. (2019). Validity and Reliability of the Soft Skills Psychoeducation Intervention Module.
- Aksoy, V., & Diken, İ. H. (2009). Rehber Öğretmen Özel Eğitim Öz Yeterlik Ölçeği: Geçerlik Ve Güvenirlik Çalışması. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Özel Eğitim Dergisi*, 10(1), 029–037. https://doi.org/10.1501/Ozlegt_0000000131
- Bemak, F., & Chung, R. C.-Y. (2005). Advocacy As A Critical Role For Urban School Counselors: Working Toward Equity And Social Justice. *Professional School Counseling*.
- Brown, C., Dahlbeck, D. T., & Sparkman-Barnes, L. (2006). Collaborative Relationships: School Counselors And Non-School Mental Health Professionals Working Together To Improve The Mental Health Needs Of Students. *Professional School Counseling*. <https://doi.org/10.1177/2156759x0500900413>
- Dekruyf, L., Auger, R., & Trice-Black, S. (2013). The Role Of School Counselors In Meeting Students' Mental Health Needs: Examining Issues Of Professional Identity. *Professional School Counseling*, 16(5), 271–282. <https://doi.org/10.5330/Psc.N.2013-16.271>
- Emerson, C. H. (2010). Counselor Professional Identity: Construction And Validation Of The Counselor Professional Identity Measure. *Dissertation Submitted To The Faculty Of The Graduate School At The University Of North Carolina At Greensboro In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Doctor Of Philosophy*.
- Fatchurahman, M. (2017). Konsep Dasar Evaluasi program bimbingan dan konseling. *Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak*.
- Fatchurahman, M., Bulkani, B., & Supardi, S. (2017). The implementation of guidance and counselling in Sma (Senior High) government school in Palangkaraya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Fatchurahman, M. (2019). The Use of Self-Information and Environment in Counseling Process. *Anterior Jurnal*, 19(1), 69-88.

- Karyanti, K., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2015). The Effectiveness of Assertive Skill Training to Improve Assertive Behaviour of Bullying Victims Students in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 116-121.
- Mccarthy, C., Van Horn Kerne, V., Calfa, N. A., Lambert, R. G., & Guzmán, M. (2010). An Exploration Of School Counselors' Demands And Resources: Relationship To Stress, Biographic, And Caseload Characteristics. *Professional School Counseling*, 13(3), 2156759x1001300. <https://doi.org/10.1177/2156759x1001300302>
- Mclean, L. H., & Clouse, R. W. (1991). *Stress ;Ind Burnout: An Organizational Synthesis Best Cm Mu Aei R*.
- Mellin, E. A., Hunt, B., & Nichols, L. (2011). Counselor Professional Identity : Findings And Implications For ... *Journal Of Counseling & Development*, 89(2), 140–147.
- Powell, A., Levy, E., Heneghan, N. R., & Horsley, I. (2021). Intra-rater reliability, inter-rater reliability and minimal detectable change of the posterior shoulder endurance test in elite athletes. *Physical Therapy in Sport*, 49, 62-67.
- Zambrano, E., Castro-Villarreal, F., & Sullivan, J. (2012). School Counselors And School Psychologists: Partners In Collaboration For Student Success Within Rti And Cdcgp Frameworks. *Journal Of School Counseling*.

BIODATA PENGUSUL

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi.,Psikolog
Jenis Kelamin	L/P
Jabatan Fungsional	Lektor 300
NIP/NIK	12.0201.015
NIDN	103048401
Tempat dan Tanggal Lahir	Palangka Raya, 13 April 1984
Email	syarif.dina@ymail.com
Nomor Telepon/HP	085228676888
Mata kuliah yang diampu	1. Psikologi Keluarga 2. Asesmen Teknik Tes Psikologi 3. Psikologi Konseling 4. Psikologi Umum

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
Program Studi	Psikologi	Psikologi	
Tahun Masuk – Lulus	2002-2006	2007-2012	
Judul Tugas Akhir	Hubungan Kepuasan dan Citra Perusahaan Dengan Loyalitas Pelanggan Pada Pengguna Jasa Telekomunikasi Selular GSM di Yogyakarta	Pengaruh Pelatihan Motivasi Keyakinan Diri Terhadap <i>Self Efficacy</i> Karyawan Bifas Universitas X Yogyakarta	
Nama Pembimbing/Promotor	Erita Yuliasesti D, S. Psi., M.Si	Dr. Marcham Darokah, MA	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2019	Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Teknik <i>Creatif Problem Solving</i>	LP2M UM Palangkaraya	9.977.000

	2013	Hubungan Antara Stres Dengan Kecenderungan Somatisasi Pada 1 2013 Mahasiswi Semester Akhir Fakultas Mandiri 2,5 Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Mandiri	2.500.00
	2013	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Dalam Menghadapi Ujian Nasional	Mandiri	2.500.00

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Persepsi Gaya Kepemimpinan Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Jurnal Restorica	Vol. 2, No. 01, 2016
2.	Pengaruh Pelatihan Motivasi Keyakinan Diri Terhadap Self Efficacy Pegawai Universitas X di Kota Palangka Raya	Jurnal Restorica	Vol. 3, No. 01, 2017
3.	Efektivitas Konseling Kelompok Berbantuan Teknik Problem Solving untuk Menurunkan Perilaku Membolos	Jurnal Suluh	Vol. 3, No. 01, 2017
4.	Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya	Jurnal Suluh	Vol. 2, No. 01, 2017
5.	Iklim Komunikasi Organisasi Universitas X di Kota Palangkaraya	Jurnal Restorica	
6.	Identifikasi Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya	Jurnal Suluh	Vol. 3, No.02, 2018
7.	Pengaruh Interaksi Teman Sejawat Terhadap Disiplin Peserta Didik Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah Palangkaraya	Jurnal Suluh	Vol. 4, No.02, 2019

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat

F. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Teknik Creative Problem Solving	2019	76	K-Media

G. Perolehan HAKI dalam 10 tahun terakhir

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID 1
1.	Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Teknik <i>Creatif Problem Solving</i>	2019	Laporan Penelitian	000172482

Semua data yang saya isikan dan daa tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Surat Perjanjian Penugasan Peneliti.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Skema Penelitian Kompetitif Dosen Internal.

Palangkaraya, 08 April 2022

Ketua



Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi.,Psikolog
NIP/NIK. 12.0201.015

BIODATA PENGUSUL

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	M. Fatchurahman
Jenis Kelamin	Laki-laki
Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
NIP/NIK	196608051994121001
NIDN	0005086602
Tempat dan Tanggal Lahir	
Email	mfatchurahman789@gmail.com
Nomor Telepon/HP	082351350300
Mata kuliah yang diampu	1. Pemahaman Individu I/Assesmen Psikologi Teknik Non Tes 2. Praktikum Assesmen Psikologi Teknik Non Tes 3. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling 4. Manajemen BK 5. Metodologi Penelitian dalam BK 6. Pengembangan Pribadi Konselor 7. Pengantar Ilmu Pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
Program Studi			
Tahun Masuk – Lulus			
Judul Tugas Akhir			
Nama Pembimbing/Promotor			

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

NO	Tahun	Topik/Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2019	Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Teknik <i>Creatif Problem Solving</i>	LP2M UM Palangkaraya	10.000.000
2.	2018	Pengembangan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Perilaku Menjaga Kelestarian Hutan Kalimantan	LP2M UM Palangkaraya	8.000.0000
3.	2018	Revitalisasi Facilities Pelayanan BK di SMA Negeri Kota Palangka Raya	UM Palangkaraya	

4.	2018	Preferensi Siswa Terhadap Perilaku Konselor Dengan Minatnya Pada Program Bimbingan dan Konseling	Mandiri
5.	2017	Problematik Pelaksanaan Konseling Individual	Mandiri
6.	2017	Efektivitas Strategi Emotion Script Learning untuk Meningkatkan Kesadaran Emosi Siswa	Mandiri
7.	2017	Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik Problem Solving untuk menurunkan Perilaku Membolos Siswa SMA	Hibah
8.	2016	Implementasi Teknik Cynema Therapy untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Merokok	Hibah
9.	2016	Evaluasi Program Pelayanan BK pada SMA Negeri Kota Palangka Raya	Dinas Pendidikan Prop Kalteng
10.	2015	Penggunaan Media Sosial Bagi Peserta Didik	Sendiri
11.	2015	Kepribadian Konselor dengan Pemanfaatan Layanan BK	Sendiri
12.	2014	Hubungan antara Hasil UAN dengan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.	Kelompok (sebagai anggota)

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Facilities Revitalization of Mentoring and Counseling Services at Secondary School Level	UMER	Vol 3 Issue 3 96-99/2018
2.	Preferensi Siswa Terhadap Perilaku Konselor Dengan Minatnya Pada Program Bimbingan Dan Konseling	Terapetik Jurnal BK	Vol 1/No 3 239-244/2018
3.	Problematik Pelaksanaan Konseling Individual	Ar-Rahman Jurnal BK	Vol. 3 No. 2 25-30/2017
4.	Efeks tivitas Layanan Konseling Kelompok dengan	IJEC Jurnal BK	Vol. 2 No. 1 55-68/2017

	Menggunakan Teknik Problem Solving untuk Menurunkan Perilaku Membolos Siswa SMA		
5.	Penerapan Teknik Cynema Therapy untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Merokok	JPPK Jurnal BK	Vol. 3 No. 1 1-10/2017
6.	The Implementation of Guidance and Counseling In SMA (Senior Higt) Government School In Palangka Raya	Gusjigang Jurnal Konseling	Vol. 3 No. 1 1-10/2017
7.	Konseling Kelompok Gestalt dengan Reversal Technique untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Self Management dalam Belajar	Suluh Jurnal BK	Vol. 3 No. 1 1-10/2017

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat

F. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

G. Perolehan HKI dalam 10 tahun terakhir

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID 1

Semua data yang saya isikan dan daa tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Surat Perjanjian Penugasan Peneliti.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Skema Penelitian Kompetitif Dosen Internal.

Palangkaraya, 08 April 2022
Anggota I



Dr. M. Fatchurahman, M.Pd., M.Psi
NIP. 9660805 199412 1 001

BIODATA PENGUSUL

H. Identitas Diri

Nama Lengkap	Karyanti
Jenis Kelamin	Perempuan
Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
NIP/NIK	150201011
NIDN	1114038201
Tempat dan Tanggal Lahir	Pahandut, 14 Maret 1982
Email	karyanti982@gmail.com
Nomor Telepon/HP	081251693851
Mata kuliah yang diampu	Teori dan Teknik Konseling
	Dinamika Kelompok
	BK Pribadi Sosial
	Praktikum BK Pribadi Sosial
	BK Karir
	Praktikum BK Karir
	BK Belajar
Praktik BK Belajar	

I. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
Program Studi	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling	
Tahun Masuk – Lulus	2007 - 2011	2012 - 2014	
Judul Tugas Akhir	Pelaksanaan Layanan Informasi Pada Peserta Didik MTs Darul Ulum Palangkaraya Tahun Pelajaran 2010/2011	Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban <i>Bullying</i> Di SMA	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Ahmad Sabur Karim, M.Pd 2. Drs Sunaryo A.I	1. Dr. Adi Atmoko, M.Si 2. Dr. Imanuel Hitipeuw, M.A	

J. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir (Bukan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
	2020	Dance Counseling Diiringi Instrumen Sape Untuk Menurunkan Burnout Konselor	DIKTI	190.000.000
	2020	Pengembangan Model Cyber-Counseling Art Untuk Mengurangi Trauma Tenaga Kesehatan Dampak Pandemi Covid-19	RISTEK BRIN	75.000.00
	2019	Mitigasi Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	DIKTI	19.960.000
	2019	Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Teknik <i>Creatif Problem Solving</i>	LP2M UM Palangkaraya	9.977.000
	2018	Pengembangan Konseling Kelompok Teknik <i>Expresif Writing</i> Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku <i>Respect</i>	Kemenristek DIKTI	10.000.000
	2018	Pengembangan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Perilaku Menjaga Kelestarian Hutan Kalimantan	LP2M UM Palangkaraya	8.000.000
	2017	Efektivitas Penerapan <i>Art Therapy</i> Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Siswa Korban Agresifitas Di Smp Swasta Kota Palangkaraya	LP2M UM Palangkaraya	10.000.00
	2016	Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Mengurangi Perilaku <i>Cyber Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas VIII-7 DI SMPN-3 Palangka Raya	Mandiri	5.000.000
	2015	Keefektivan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk	Mandiri	5.000.000

	Meningkatkan Perilaku Asertif Korban Bullying Di SMA		
--	---	--	--

K. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1	The Development Of Group Healing Storytelling Model In Multicultural Counselling Services In Indonesian Schools: Examination Of Disciplinary Cases	The Education and Science Journal.	Tom 23, № 4. 2021 / Vol. 23, № 4. 2021
2	Development of Guidance Counselling for Increased Engagement and Empathy of Middle School Bullies	International Journal of Innovation, Creativity and Change	Volume 13, Issue 10, 2020
3	Development of Classical Guidance Modeling for Penyang Hinje Simpei to Prevent Child Abuse in High Schools	International Journal of Innovation, Creativity and Change	Volume 13, Issue 10, 2020
4	Pengembangan Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan perilaku Menjaga Kelestarian Hutan Kalimantan	Anterior Jurnal	Vol.18 No.2, 2019
5	Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Pada Peserta Didik SMA Negeri-2 Palangkaraya	Jurnal Suluh	Vol. 4 No. 2, 2019
6	Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik <i>Expresif Writing</i> Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku <i>Respect</i>	JURKAM	Vol. 3 No. 1, 2019
7	Model Konseling Kelompok Teknik <i>Expresif Writing</i> Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku <i>Respect</i>	JURKAM	Vol. 2 No. 2, 2018
8	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Two Stay Two Stay dan Metode Problem Solving Pada MIs	Jurnal Pedagogik	Vol.13 No.1, 2018

	Hidayatul Islamiyah Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018		
9	Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Realitas Untuk Pemantapan Peminatan Pada Peserta Didik SMAN-2 Palangkaraya	Jurnal Suluh	Vol. 3 No. 2, 2018
10	Efektivitas Teknik Problem Solving Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas X IIs 3 SMAN-1 Palangka Raya	Jurnal Suluh	Vol. 4 No. 1, 2018
11	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Diskusi Bevariasi Pada Kelas III SDN 1 Lunuk Ramba Tahun Pelajaran 2016/2017	Jurnal Pedagogik	Vol.12 No.2, 2017
12	Keefektifan Cinema Education Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Karis Pada Peserta Didik	Jurnal Suluh	Vol. 3 No. 1, 2017
13	Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik Kelas VIII-7 Di SMP	Jurnal Suluh	Vol. 3 No. 1, 2017
14	Efektivitas Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban <i>Bullying</i> di SMA	Jurnal Pendidikan Humaniora	Vol 3. No.2. 2015
15	Konseling Art Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa	Anterior Jurnal	Vol.15 No.1, 2015

L. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 tahun terakhir

No	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel	Waktu dan Tempat
1.	Borneo International Conference on Education and Social Sciences	Effectiveness of Dance Counseling to Increase Self Disclosure in Students of Victims of Aggressive In Junior Schools Palangkaraya	10 September 2018 Treepark Hotel Banjarmasin, South Kalimantan
2.	International Conference on Special	Expr Essive Writing To Reduce Anxiety Childre N	20 Januari 2018

	Education in Southeast Asia Region 8 th Series (ICSAR) 2018	With Special Needs Bullying Victims In Inclusive Educ Ation	Deagu University, Sout Korea
--	--	---	------------------------------

M. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Teknik Creative Problem Solving	2019	76	K-Media
2.	Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil ka'talino, Bacuramin ka'saruga, Basengat Ka'jubata	2019	76	K-Media
3.	Psychoeducational Life Skills Intervention Model Untuk Melatih Asertivitas Korban Bullying	2019	125	K-Media
4.	Cyberbullying & Body Shaming	2019	116	K-Media
5.	Dance Counseling	2018	82	Deepublish
6.	Panduan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif	2017	187	Uwais Inspirasi Indonesia
7.	Teori Konseling: Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Korban Bullying	2017	154	Akademia Pustaka

N. Perolehan HKI dalam 10 tahun terakhir

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID 1
1.	Mitigasi Pencegahan Seks Bebas Generasi Millennial Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Teknik <i>Creatif Problem Solving</i>	2019	Laporan Penelitian	000172482
2.	BIMBINGAN KLASIKAL BERLANDASKAN FALSAFAH ADIL KA'TALINO, BACURAMIN KA'SARUGA, BASENGAT KA'JUBATA Mitigasi	2019	Buku	000151159

	Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal			
3.	Teori Konseling: (Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Korban Bullying)	2018	Buku	000103860

Semua data yang saya isikan dan daa tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Surat Perjanjian Penugasan Peneliti.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Skema Penelitian Kompetitif Dosen Internal.

Palangkaraya, 08 April 2022

Anggota II



Karyanti, M.Pd

NIP/NIK. 15.02.01.011

Lampiran 2. Surat Pernyataan Peneliti



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA
Jl. RTA. MILONO KM. 1,5 PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH 73111

Website: www.umpalangkaraya.ac.id Telp./Fax (0536) 3222194, 3239944 Email: um.palangkaraya@gmail.com

1. FISIP Prodi Ilmu Adm. Negara (Accred); Prodi Ilmu Komunikasi (Accred)
2. FKIP Prodi Pendidikan Ekonomi (Accred); Bimbingan dan Konseling (Accred); Prodi PGSD (Accred); Prodi Pendidikan Teknologi Informasi (Accred); Prodi Pendidikan TI (Accred)
3. Fak. Pertanian dan Kehutanan Prodi Agroteknologi (Accred); dan Prodi Kehutanan (Accred)
4. FAI Prodi Syariah; Prodi Tarbiyah; Prodi POM (Accred)
5. Fak. Teknik Prodi Teknik Sipil (Accred); Prodi Teknik Lingkungan (Accred); Ilmu Komputer (Accred)
6. FK Prodi Analisa Kesehatan dan Prodi Farmasi (Accred)
7. Pascasarjana Prodi Magister Administrasi Publik (Accred)

SURAT PERNYATAAN DOSEN PENELITI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog
NIDN : 103048401
Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor 300

Dengan ini menyatakan bahwa Proposal/Laporan* saya dengan judul:

Evektivitas *Psychoeducational Intervention Model* Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah

Yang diusulkan dalam skema **Penelitian Kompetitif Dosen Internal (PKDI)** untuk tahun anggaran 2022 bersifat **Original** dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penugasan yang sudah diterima ke Kas LP2M UM Palangkaraya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Palangkaraya, 08 April 2021

Mengetahui,
Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M.Pd.
NIK. 12.0203.008

Peneliti



Dina Fariza Tryani Syarif, M.Psi., Psikolog
NIDN. 103048401

Lampiran 3. Rincian Pembiayaan

BIAYA PENELITIAN

Penelitian ini dengan dana penelitian maksimal @Rp. 15.000.000. Berikut RAB dalam penelitian ini:

Tabel Rencana Anggaran Belanja Penelitian

1. Honorarium				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor (Rp)
Ahli 1	85.000 X 5	1 Jam	2 Minggu	340.000
Ahli 2	85.000 X 5	1 Jam	2 Minggu	340.000
Pembantu Lapangan	45.000 X 5	2 Jam	2 Minggu	270.000
Kesekretariatan	45.000 X 5	2 Jam	2 Minggu	270.000
Analisis Data	90.000 X 5	1 Jam	2 Minggu	360.000
Subtotal (Rp)				1.580.000
2. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Kerta HVS	Pembuatan laporan penelitian dan pembuatan instrument penelitian	4 Rim	45.000	192.000
Tintah Printer	Pembuatan laporan penelitian dan pembuatan instrument penelitian	4 Botol	55.000	220.000
Jilid	Proposal dan Laporan penelitian	2 X eks	50.000	200.000
Konsumsi	Konsumsi Kegiatan	30 X 3 Sesi	25.000	2.250.000
Snak	Konsumsi Kegiatan	30 X 3 Sesi	15.000	1.350.000
Subtotal (Rp)				4.212.000

3. Perjalanan				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Peserta Penelitian	Pengumpulan data sebelum melakukan penelitian	3 x perjalanan	150.000	4.050.00
Subtotal (Rp)				4.050.00
4. Sewa				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Subtotal (Rp)				
5. Luaran Wajib				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
Artikel Jurnal	Terbit	1	700.000	500.000
Subtotal (Rp)				500.000
Total Anggaran yang Diperlukan/Digunakan* (Rp)				10.353.000

.Luaran Tambahan				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Honor (Rp)
HAKI	Terbit	1	400.000	400.000
Buku	Terbit	1	4.247.000	4.247.000
Subtotal (Rp)				4.647.000
Total Anggaran yang Diperlukan/Digunakan* (Rp)				15.000.000

Total Anggaran yang Diperlukan/Digunakan Rp. 15.000.000

Lampiran 4. Foto Dokumentasi







jbkr

Journal Bimbingan & Konseling
Ar-Rahman

LETTER OF ACCEPTANCE

JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN

No: 35/LOA/JBKR-UNISKA/XI/2022

Kepada : **Dina Fariza Tryani Syarif, M. Fatchurahman, Karyanti**
Asal Instansi : Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
Judul Naskah : **Efektivitas Psychoeducational Intervention Model Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah**
Keputusan : **Diterima**

Selamat! Naskah anda telah melalui proses *review* dan dinyatakan diterima di **Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman** pada tanggal 30 Nopember 2022 untuk diterbitkan dalam **Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022**. Dengan ini kami menginformasikan bahwa naskah anda berikutnya diproses untuk *copyediting*, *layout editing*, dan penerbitan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman.

Kami mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan dan kerja keras Anda dalam mempersiapkan naskah dan mengirimkannya pada kami. Semoga anda puas mempercayakan publikasi naskah pada jurnal kami.

Hormat Kami,

Kepala Editor JBKR,



Rudi Haryadi, M.Pd.



Contact: 08812411091

Email: jbkr.uniskamab@gmail.com

Website: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/index>



EFEKTIVITAS PSYCHOEDUCATIONAL INTERVENTION MODEL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KONSELING KONSELOR SEKOLAH

Dina Fariza Tryani Syarif¹, M. Fatchurahman², Karyanti³

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

¹syarif.dina@gmail.com, ²karyanti982@gmail.com, ³mfatchurahman789@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas *psychoeducational intervention model* untuk meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis eksperimen yaitu rancangan *Equivalent Time Series Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa skala keterampilan konseling. Subjek dalam penelitian ini 26 konselor sekolah SMP di kota Palangkaraya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wilcoxon, test pertama dan test kedua menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,96 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 349,00. Test kedua dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Test pertama dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13,50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. *Psychoeducational Intervention Model* dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Kata Kunci: *psychoeducational intervention model*; Keterampilan konseling

ABSTRACT (10 pt)

The research objective was to determine the effectiveness of the psychoeducational intervention model to improve school counselor counseling skills. The approach in this study uses a qualitative approach, with the type of experiment, namely the Equivalent Time Series Design. The data collection technique used is a counseling skills scale. The subjects in this study were 26 junior high school counselors in the city of Palangkaraya. The data analysis technique in this study used Wilcoxon analysis, the first test and the second test resulted in a Mean Rank or an average increase of 13.96 after the intervention was carried out, while the total positive ranking or Sum of Rank was 349.00. The second test and third test produced a Mean Rank or an average increase of 13.50 after the intervention was carried out, while the total positive ranking or Sum of Rank was 351.00. The first test and the third test produced a Mean Rank or an average increase of 13.50 after the intervention was carried out, while the total positive ranking or Sum of Rank was 351.00. Based on the statistical test output above, it is known that Asymp.Sig. (2-tailed) is worth 0.000. Because the value of 0.000 is less than < 0.05 , it can be concluded that H_a is accepted. The Psychoeducational Intervention Model can improve the counseling skills of school counselors.

Keywords: *psychoeducational intervention models; Counseling skills*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Proses konseling yang melibatkan konselor dan klien secara tatap muka di dalamnya terdapat komunikasi antara dua pihak yaitu konselor dan klien selama proses konseling itu berlangsung. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi diantara konselor dan klien. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan proses konseling. Salah satu ketrampilan yang diperlukan oleh konselor adalah keterampilan komunikasi dengan klien.

Konselor sekolah dengan menggunakan keterampilan konseling, maka proses konseling dapat dilaksanakan dengan tepat. Komunikasi dalam proses konseling merupakan bentuk dialog antara satu pihak yaitu konselor dengan pihak klien dalam suatu tujuan bersama yakni menemukan pemecahan masalah klien dan dapat membuat keputusan secara tepat. Untuk dapat melaksanakan komunikasi dengan baik, seorang konselor dituntut untuk menguasai keterampilan berkomunikasi secara efektif. Penguasaan materi dan keterampilan ini diwujudkan dalam praktik berkomunikasi secara efektif dalam suatu proses konseling. Apabila konselor mampu menerapkan keterampilan komunikasi dalam proses konseling, konselor dapat mengeksplorasi masalah klien (asesmen masalah) hingga dapat memahami masalah klien, dan mampu menetapkan tujuan konseling.

Berdasarkan permasalahan ketrampilan dasar konseling konselor sekolah yang cenderung menurun, diperlukan bantuan dari fasilitator yang tergabung dilingkungan akademisi untuk menangani permasalahan tersebut. Mengingat keterampilan dasar konseling pada konselor akan berdampak kepada konseli, diperlukan strategi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling yang dimiliki konselor sekolah dengan dengan menyusun strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan dasar konseling.

Konselor memberikan layanan langsung dan tidak langsung kepada siswa di tingkat individu dan kelompok di bidang akademik, pribadi/sosial, dan pengembangan karir sambil mengikuti standar etika yang ditetapkan oleh ASCA dan asosiasi konseling lainnya (American Counseling Association, 2014)Konselor sekolah berusaha memenuhi tuntutan siswa yang meningkat dengan memainkan peran penting untuk membantu sukses secara akademis, psikologis, sosial, dan ilmiah (Zambrano et al., 2012).

Dikarenakan keberagaman siswa di lingkungan sekolah menuntut konselor untuk keterampilan dalam mendukung layanan advokasi bagi siswa dan konselor berupaya menghilangkan hambatan sosial yang dapat menghambat prestasi (Bemak & Chung, 2005). Di sisi lain, layanan siswa langsung adalah interaksi yang terjadi tatap muka dan melibatkan fasilitasi kurikulum (misalnya, bimbingan klasikal), perencanaan

individual dan layanan responsif (misalnya, konseling individu, kelompok dan krisis) (Mullen & Gutierrez, 2016).

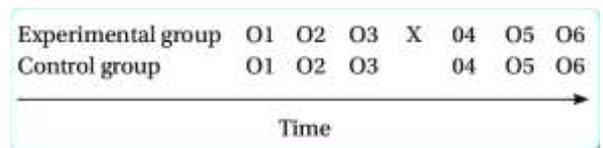
Permasalahan yang dihadapi konselor sekolah dalam menjalankan program layanan, kondisi lain yang dihadapi konselor sekolah adalah rasio konselor dan siswa tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Rasio ideal satu konselor menangani siswa asuh 150 siswa, meskipun rasio ideal dan direkomendasikan mungkin tidak terpenuhi, rasio hanya harus dikurangi agar konselor sekolah efektif dalam perannya. Schmidt (Moyer, 2011) menekankan "jumlah konselor yang ada di sekolah" program bimbingan dan konseling membuat perbedaan dalam kuantitas dan kualitas layanan yang ditawarkan" dan secara tradisional, program bimbingan yang paling sukses dikaitkan dengan rasio siswa-konselor yang lebih rendah.

Konselor sekolah kurang terlibat dalam mendukung siswa dengan kebutuhan kesehatan mental. Sebagian besar konselor sekolah percaya peran mereka termasuk memberikan konseling untuk dukungan siswa dengan kebutuhan kesehatan mental, tetapi konselor sering tidak memiliki waktu atau dukungan yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan tersebut (Brown et al., 2006).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *psychoeducational intervention* model untuk meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan rancangan Equivalent Time Series Design. Menurut Creswell (2012) desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi equivalent time series design. Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah: 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang. Berikut rancangan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Efektivitas Psychoeducational Intervention Model Untuk Meningkatkan Keterampilan Konseling Konselor Sekolah dilaksanakan pada konselor sekolah sebanyak 26 peserta. Sebelum dilaksanakana intervensi dengan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

menggunakan Psychoeducational Intervention Model. ditunjukkan pada tabel 1.
 Hasil test pertama, test kedua dan test ketiga

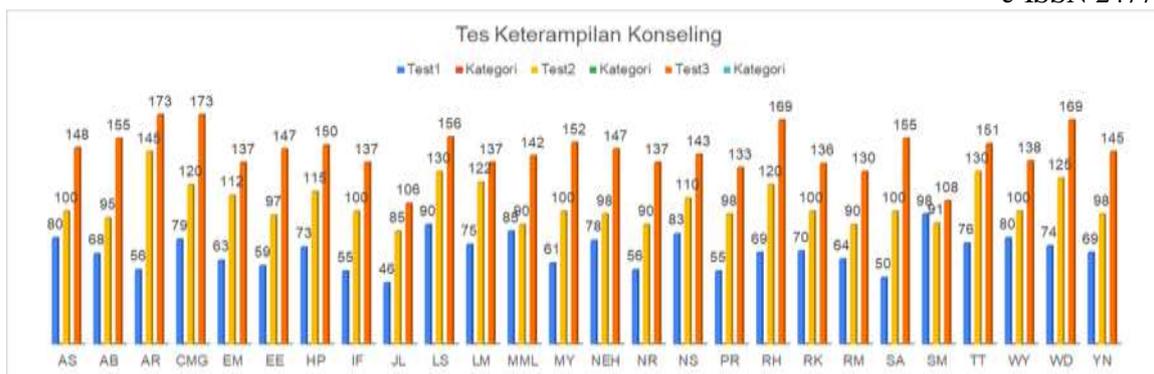
Tabel 1. Hasil Ketrampilan Konseling

No	Responden	Test1	Kategori	Test2	Kategori	Test3	Kategori
1	AS	80	Rendah	100	Sedang	148	Tinggi
2	AB	68	Rendah	95	Sedang	155	Tinggi
3	AR	56	Rendah	145	Tinggi	173	Tinggi
4	CMG	79	Rendah	120	Sedang	173	Tinggi
5	EM	63	Rendah	112	Sedang	137	Tinggi
6	EE	59	Rendah	97	Sedang	147	Tinggi
7	HP	73	Rendah	115	Sedang	150	Tinggi
8	IF	55	Rendah	100	Tinggi	137	Tinggi
9	JL	46	Rendah	85	Sedang	106	Sedang
10	LS	90	Sedang	130	Tinggi	156	Tinggi
11	LM	75	Rendah	122	Sedang	137	Tinggi
12	MML	85	Sedang	90	Sedang	142	Tinggi
13	MY	61	Rendah	100	Sedang	152	Tinggi
14	NEH	78	Rendah	98	Sedang	147	Tinggi
15	NR	56	Rendah	90	Sedang	137	Tinggi
16	NS	83	Sedang	110	Tinggi	143	Tinggi
17	PR	55	Rendah	98	Sedang	133	Tinggi
18	RH	69	Rendah	120	Tinggi	169	Tinggi
19	RK	70	Rendah	100	Sedang	136	Tinggi
20	RM	64	Rendah	90	Sedang	130	Tinggi
21	SA	50	Rendah	100	Sedang	155	Tinggi
22	SM	98	Sedang	91	Sedang	108	Sedang
23	TT	76	Rendah	130	Tinggi	151	Tinggi
24	WY	80	Rendah	100	Sedang	138	Tinggi
25	WD	74	Rendah	125	Sedang	169	Tinggi
26	YN	69	Rendah	98	Sedang	145	Tinggi

Keterangan: Data tes peserta penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 pada awal pengukuran 26 peserta, terdapat 22 peserta yang berada pada kategori rendah, dan terdapat 4 peserta yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil pengukuran tahap pertama dapat disimpulkan bahwa, keterampilan konseling konselor sekolah cenderung rendah. Pada pengukuran tahap kedua, dari 26 peserta, terdapat 20 peserta berada pada kategori sedang, dan terdapat 6 peserta pada kategori tinggi. Berdasarkan pengukuran

tahap kedua, dapat disimpulkan bahwa peserta berada pada kategori sedang. Pada pengukuran tahap ke tiga, dari 26 peserta terdapat 24 peserta berada pada kategori tinggi dan terdapat 2 peserta berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil pengukuran ketiga, dapat disimpulkan bahwa keterampilan konseling meningkat setelah dilakukan intervensi. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Hasil Pengukuran Keterampilan Konseling Konselor Kesekolah

Analisis Test Pertama dan Test Kedua

Tabel 2. Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes2 - Tes1	Negative Ranks	1 ^a	2.00
	Positive Ranks	25 ^b	13.96
	Ties	0 ^c	349.00
	Total	26	

a. Tes2 < Tes1
 b. Tes2 > Tes1
 c. Tes2 = Tes1

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test pertama (pre test) adalah 1, Mean Rank 2, dan Sum Rank 2. Nilai 1 peserta dan 2 ini menunjukkan adanya penurunan dari nilai test pertama ke nilai test kedua.

Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua. Terdapat 25 data positif (N) yang artinya ke 25 konselor sekolah mengalami peningkatan

keterampilan konseling dari nilai test pertama ke nilai test kedua. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 96 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 349,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test pertama dan kedua.

Tabel 3. Test Statistics^a

	Tes2 - Tes1
Z	-4.408 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
 b. Based on negative ranks.

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua.

Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes pertama dan kedua, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sing 0,00, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. Psychoeducational Intervention Model dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Analisis Test Kedua dan Test Ketiga

Terdapat 26 data positif (N) yang atinya ke 26 konselor sekolah mengalami peningkatan

Tabel 4. Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes3 - Tes2	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	26 ^b	351.00
	Ties	0 ^c	
	Total	26	
a. Tes3 < Tes2			
b. Tes3 > Tes2			
c. Tes3 = Tes2			

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test kedua adalah 0, Mean Rank 0, dan Sum Rank 0. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai test kedua ke nilai test ketiga. Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua.

keterampilan konseling dari nilai test kedua ke nilai test ketiga. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test kedua dan ketiga.

Tabel 5. Test Statistics^a

	Tes3 - Tes2
Z	-4.458 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test kedua dan test ketiga.

Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes kedua dan ketiga, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa sing 0,00, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. Psychoeducational Intervention Model dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Analisis Test Kedua dan Test Ketiga

Tabel 6. Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Tes3 - Tes1	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	26 ^b	351.00
	Ties	0 ^c	
	Total	26	
a. Tes3 < Tes1			
b. Tes3 > Tes1			
c. Tes3 = Tes1			

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Berdasarkan output Ranks, Negatif Ranks atau selisih (negatif) antara hasil intervensi keterampilan konseling konselor untuk test pertama (pre test) adalah 0, Mean Rank 0, dan Sum Rank 0. Nilai 0 ini menunjukkan tidak ada penurunan dari nilai test pertama ke nilai test ketiga. Positif Rank atau selisih (positif) antara hasil keterampilan konseling untuk test pertama dan test kedua.

Terdapat 26 data positif (N) yang artinya ke 26 konselor sekolah mengalami peningkatan keterampilan konseling dari nilai test pertama ke nilai test ketiga. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan data tersebut terdapat selisih peningkatan nilai antara test pertama dan ketiga.

Tabel 7. Test Statistics^a

	Tes3 - Tes1
Z	-4.458 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya ada perbedaan antara keterampilan konseling untuk test pertama dan test ketiga.

Berdasarkan hasil perhitungan wilcoxon antara tes pertama dan kedua, dengan, sehingga dapat disimpulkan bahwa $\text{sig} < 0,00$, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan. Psychoeducational Intervention Model dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

PEMBAHASAN

Konselor sekolah adalah profesional yang diperlukan untuk mendukung perkembangan psiko-sosial dan emosional siswa di sekolah. Konselor sekolah memiliki peran dan tanggung jawab untuk melakukan intervensi langsung atau tidak langsung dengan sekolah dan berbasis masalah siswa. Untuk alasan ini, selain pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan kerja pengalaman konselor sekolah, persepsi efikasi diri mereka mengenai area masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus adalah kebutuhan penting dihadapi dalam pendidikan (Aksoy & Diken, 2009).

Konselor sekolah sekarang didorong untuk melihat konseling sekolah sebagai sesuatu yang "penting" dan merupakan fungsi integral pendidikan untuk mengatasi masalah prestasi akademik dan secara keseluruhan keberhasilan siswa," dengan tujuan membantu siswa mengatasi hambatan akademik, pribadi, sosial dan karir (DeKruyf et al., 2013).

Konselor adalah individu yang berprofesi sebagai penolong. Konselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping, artinya counselor merujuk pada orangnya, sedangkan helping merujuk pada profesinya atau bidang garapannya. Kesimpulannya, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional (Hartono dan Soedarmadji, 2015).

Konselor adalah kepemimpinan adalah diindikasikan sebagai salah satu dari empat tema utama konseling sekolah bersama dengan kolaborasi dan kerja sama, advokasi, dan perubahan sistemik. Selain menjadi pemimpin dalam desain, implementasi, manajemen, dan evaluasi program konseling sekolah yang komprehensif, konselor sekolah memainkan peran di mana-mana dalam memimpin misi dan proses pendidikan untuk pengembangan akademik, karir, dan pertumbuhan pribadi/sosial siswa. Selanjutnya, sebagai sistem sekolah menjadi lebih beragam dan kompleks, gema menyerukan konselor sekolah profesional untuk menjadi pemimpin keadilan sosial dan reformasi pendidikan terus berlanjut (ASCA, 2015).

PENUTUP

Penelitian ini dapat disimpulkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 96 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 349,00. Test kedua dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Test pertama dan test ketiga menghasilkan Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

13, 50 setelah dilaksanakan intervensi, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 351,00. Berdasarkan output Test Statistik diatas, diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. *Psychoeducational Intervention Model* dapat meningkatkan keterampilan konseling konselor sekolah.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teknik untuk meningkatkan keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor sekolah.

REFERENSI

- American Counseling Association. (2014). 2014 Aca Code Of Ethics. In American Counseling Association Code Of Ethics.
- Alia, A., Amatb, S., & Karic, D. N. P. M. (2019). Validity and Reliability of the Soft Skills Psychoeducation Intervention Module.
- Aksoy, V., & Diken, İ. H. (2009). Rehber Öğretmen Özel Eğitim Öz Yeterlik Ölçeği: Geçerlik Ve Güvenirlik Çalışması. Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Özel Eğitim Dergisi, 10(1), 029–037.
- Bemak, F., & Chung, R. C.-Y. (2005). Advocacy As A Critical Role For Urban School Counselors: Working Toward Equity And Social Justice. *Professional School Counseling*.
- Brown, C., Dahlbeck, D. T., & Sparkman-Barnes, L. (2006). Collaborative Relationships: School Counselors And Non-School Mental Health Professionals Working Together To Improve The Mental Health Needs Of Students. *Professional School Counseling*.
- Dekruyf, L., Auger, R., & Trice-Black, S. (2013). The Role Of School Counselors In Meeting Students' Mental Health Needs: Examining Issues Of Professional Identity. *Professional School Counseling*, 16(5), 271–282.
- Emerson, C. H. (2010). Counselor Professional Identity: Construction And Validation Of The Counselor Professional Identity Measure. Dissertation Submitted To The Faculty Of The Graduate School At The University Of North Carolina At Greensboro In Partial Fulfillment
- Fatchurahman, M. (2017). Konsep Dasar Evaluasi program bimbingan dan konseling. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- Fatchurahman, M., Bulkani, B., & Supardi, S. (2017). The implementation of guidance and counselling in Sma (Senior High) government school in Palangkaraya. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Fatchurahman, M. (2019). The Use of Self-Information and Environment in Counseling Process. *Anterior Jurnal*, 19(1), 69-88.
- Karyanti, K., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2015). The Effectiveness of Assertive Skill Training to Improve Assertive Behaviour of Bullying Victims Students in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(2), 116-121.
- Mccarthy, C., Van Horn Kerne, V., Calfa, N. A., Lambert, R. G., & Guzmán, M. (2010). An Exploration Of School Counselors' Demands And Resources: Relationship To Stress, Biographic, And Caseload Characteristics. *Professional School Counseling*, 13(3), 2156759x1001300. <https://doi.org/10.1177/2156759x1001300302>
- Mclean, L. H., & Clouse, R. W. (1991). Stress ;Ind Burnout: An Organizational Synthesis Best Cm Mu Aei R.
- Mellin, E. A., Hunt, B., & Nichols, L. (2011). Counselor Professional Identity : Findings And Implications For ... *Journal Of Counseling & Development*, 89(2), 140–147.
- Powell, A., Levy, E., Heneghan, N. R., & Horsley, I. (2021). Intra-rater reliability, inter-rater reliability and minimal detectable change of the posterior shoulder endurance test in elite athletes. *Physical Therapy in Sport*, 49, 62-67.
- Zambrano, E., Castro-Villarreal, F., & Sullivan, J. (2012). School Counselors And School Psychologists: Partners In Collaboration For Student Success Within Rti And Cdcgp Frameworks. *Journal Of*